J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

# Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori Dan Perancangan Modul Ajar di SMA Kelas XII

**Lintang Hestiani[1], Firman Hadiansyah[2], Herwan[3]**
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: lintanghestiani1@gmail.com[1] , Firmanhadiansyah@untirta.ac.id[2], Herwan@untirt.ac.id[3]

**Article History:**
Received: 09 Desember 2024
Revised: 11 Januari 2025
Accepted: 18 Januari 2025

**Keywords:** *Psikologi satra, struktur kepribadian, klasifikasi emosi.*

***Abstract:*** *Penelitian bertujuan untuk menganalisis novel Pulang karya Leila S. Chudori yang ditinjau dari psikologi sastra menurut Sigmund Freud dan David Krech. Freud berpendapat bahwa psikologi sastra terdiri dati tiga kategori yaitu Id, Ego, dan Superego. Sedangkan menurut David Krech psikologi sastra terdiri dari tujuh unsur, yaitu; rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Setelah melakukan analisis pada struktur kepribadian dan klasifikasinya maka akan ditemukan bagaimana bentuk-bentuk dari perasaan, tindakan, emosi, dari pemikiran para tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kulitatif Dan metode pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel Pulang karya Leila S. Chudori. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog, paragraf, atau kalimat yang menggambarkan kepribadian dan emosi tokoh dalam novel. Hasil penelitian ini menghasilkan data sebanyak 112 data dengan 43 data struktur psikologi sastra. Sedangkan untuk klasifikasi emosi hasil analisisnya sebanyak 69.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan mengenai sastra, kita tidak hanya dapat mengkaji atau menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra saja, namun kita juga dapat mengkaji sastra berdasarkan unsur-unsur yang berasal dari luar sastra. Faktor eksternal suatu karya sastra adalah psikologi sastra, dan dengan adanya penelitian psikologi dalam analisis karya sastra memungkinkan kita mengetahui permasalahan kejiwaan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra, salah satunya seperti novel. Keadaan psikologis yang dimaksud menyangkut tindakan apa yang harus dilakukan seseorang untuk memuaskan atau meredakan ketegangan yang dirasakannya sendiri, dan bagaimana cara berpikirnya terhadap rangsangan yang ditemuinya.

Karya sastra dianggap sebagai fenomena psikologis karena menggambarkan aspek kepribadian manusia melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Sastra dan psikologi memiliki kesamaan dalam mempelajari kepribadian, di mana psikologi mempelajari tingkah laku dan pikiran manusia. Kata "psikologi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti pengetahuan atau pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, psikologi

adalah ilmu tentang jiwa yang berfokus pada studi tentang tingkah laku manusia. Oleh karena itu, perilaku manusia dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu psikologi sastra, yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra. Menurut Albertine Minderop (2016: 59), psikologi sastra adalah ilmu interdisipliner yang mempelajari manusia dari sisi internal, melalui aspek kejiwaan. Melihat perkembangan tokoh dan konflik dalam cerita, novel *Pulang* termasuk dalam genre novel psikologi, karena menonjolkan karakteristik unik dari aspek mental dan kejiwaan tokohnya.

Salah satu teori psikologi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu psikologi sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Suwardi Endraswara (2008: 2) berpendapat bahwa, teori psikoanalisis yang dikemukakan Freud banyak mempengaruhi para praktisi psikologi sastra. Dengan bantuan psikoanalisis, dimungkinkan untuk menggambarkan struktur kepribadian tokoh utama, seperti id, ego, superego. Selain struktur kepribadian penelitian ini juga akan menganalisis klasifikasi emosi dengan menggunakan teori David Krech. Klasifikasi emosi sendiri terdiri dari rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berdasarkan kategori psikologi sastra di atas yang terdiri dari struktur kepribadian Sigmund Freud dan klasifikasi emosi menurut David Krech yang akan menjadi dasar dari penelitian ini.

Penelitian ini akan menganalisis mengenai bentuk dari psikologi sastra seperti struktur kepribadian, dan klasifikasi emosi menurut Sigmund Freud dan David Krech dalam buku Albertine Minderope. Penelitian ini akan menganalisis tokoh-tokoh yang ada pada novel *pulang* karya Leila S. Chudori. Cerita ini secara singkat menceritakan mengenai perjalanan Dimas Suryo yang menetap di Paris karena tidak bisa pulang ke Indonesia sebab paspornya yang di cabut. Pada novel ini akan menceritakan penyebab Dimas yang tidak bisa pulang ke Indonesia, lalu perjalanan hidup Dimas selama di Paris, dan kisah anaknya yang bernama Lintang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tokoh utama seperti Dimas Suryo dan Lintang Utara, tetapi semua tokoh yang menunjukan unsur psikologi seperti Id, Ego dan Superego, selain itu tokoh-tokoh yang memiliki emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

## LANDASAN TEORI

Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, konsep, dan pengalaman yang dimiliki pengarang kepada pembaca. Karya ini juga menjadi jembatan antara pemikiran penulis dan audiensnya. Lebih dari itu, karya sastra mencerminkan perspektif pengarang tentang berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan antara karya sastra dan pengalaman nyata tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang membuat karya sastra menggambarkan kehidupan serta pengalaman batin pengarangnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah prosa berupa novel. Menurut Suroto (1989: 19), novel merupakan karya sastra yang menceritakan kejadian khusus yang melibatkan tokoh-tokoh dalam cerita. Novel juga dianggap sebagai fenomena psikologis yang menunjukkan aspek kepribadian setiap karakter. Dengan pendekatan psikologi, karya sastra seperti novel dapat dianalisis untuk memahami fenomena kepribadian para tokoh yang ada di dalamnya.Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari secara mendalam mengenai jiwa manusia yang ditinjau dari sifat dan sikap manusia. Melalui analisis psikologi akan diketahui bahwa fungsi dan peran dari kepribadian manusia.

Psikologi adalah ilmu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan ilmu

lainnya. Tetapi bukan berarti psikologi lepas dari ilmu lainnya. Menurut Sarwono (2018: 8-9) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada manusia sebagai objek kajian dan mengamati tingkah laku dan jiwanya sendiri. Kesimpulannya, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai prilaku manusia untuk mengetahui sidat dan sikapnya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan sastra berbeda dengan psikologi, karena sastra merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fiksi, drama, dan puisi dalam bentuk seni. Sastra memiliki fungsi untuk memberikan hiburan dengan bentuk yang unik, indah, dan artistik yang memiliki nilai kehidupan dan ajaran mengenai moral sehingga dapat mengungkapkan pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca.

Psikologi sastra merupaka ilmu yang lama jika di bandingkan dengan sosiologi sastra, karena sosiologi sastra pembahasanya yang lebih berkembang jika di bandingkan dengan psikologi sastra. Walaupun begitu, psikologi sastra masih sama menriknya dengan sosiologi sastra. Menurut Endaswara (2008: 16) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang sastra dan pembacanya menggunakan konsep dan kerangka teori pada psikologi. Sedangkan menurut Mindrop (2013: 54) psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Salah satu novel yang dapat dianalisis menggunaka psikologi sastra adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Novel ini terbit pertama kali pada bulan Desember 2012, dan terbitan terakirnya pada bulan Juni 2024. Novel ini menceritakan kisah Dimas dan empat kawannya yang pergi dari Indonesia sebelum peristiwa 30 September 1965 terjadi, pada awlanya mereka semua bekerja sebagai wartawan di kantor Berita Nusantara kecuali teman Dimas Suryo yang bernama Tjai. Dimas Suryo dan Nugroho sebelum peristiwa 30 SPKI terjadi mereka berdua dibernagkatkan ke Chile untuk menghadiri konfersi Internasional Organization of Jurnalists di Santiago. Walaupun pada awalnya yang harusnya datang ke konfersi itu Nugroho dengan Hananto menjadi Dimas dan Nugroho karena Hananto yang tidak bisa perbi karena memiliki urusan pribadi dan pekerjaan yang menumpuk, dan pada akhirnya Dimas menyadari alas an mengapa dia dan Nugroho yang pergi ke konfersi itu karena Hananto mengetahui bahwa akan terjadi peristiwa 3o SPKI karena Hananto merupakan anggota dari salah satu organisasi dibawah naungan PKI yaitu Lekra, dan kantor Berita Nusantara pun disebut sebagai “sarang pengikut/simpatisan PKI” walaupun tidak semua yang bekerja di kantor itu merpuakan anggota PKI seperti Dimas. Sadar akan situasi Indonesai yang membuat Dimas, Nugroho dan Risjaf (yang sama di tugaskan ke luar negeri untuk menghadiri konfersi lain) membuat mereka tidak berani untuk pulang ke tanah air. Alasan itu pula lah yang membuat visa mereka untuk pulang ke Indonesia dicabut. Dimas, Nugroho dan Risjaf memutuskan untuk pergi ke eropa untuk mencari suaka disana, dan Tjai menyusul mereka setelah kabur ke Singapura. Mereka memilih Paris Prancis sebagai kota dan negara untuk mereka singgahi. Pada tahun 1968 mereka berdua menyandang status sebagai eksil politik Indonesia karena kabur dari Indonesia dan mengganti kewarganegaraan menjadi warga Prancis. Untuk bertahan hidup mereka berempat menjalani pekerjaan serabutan, yang pada akhirnya membuaka restoran bernama “Restoran Tanah Air”. selama mereka berempat tinggal di Paris mereka mulai mencari pasangan terkecuali Nugroho yang sudah memiliki anak dan istri di Indonesia dan Tjai yang sudah ada pasangan. Dimas Suryo menikah dengan wanita Paris yang bernama Vivienne Deveraux dan memiliki anak yang bernama Lintang Utara. Saat Lintang dewasa ia berkuliah di Universitas Sorbonne dan Lintang sudah mencapai semester akhir yang mengaharuskan ia membuat tugas akhir, pada awalnya

Lintang akan memuat tugas mengenai sejarah menegenai warga Paris tetapi Profesornya menolak karena sudah banyak yang membuat tugas mengenai itu, dan profesornya menyarankan Lintang untuk membuat cerita mengenai apa yang terjadi di Indonesia dan yang terjadi pada ayahnya. Pada awalnya ia menolak karena dia tidak mengetahui apa-apa tentang Indonesia, tetapi setelah berbicara dengan ayah dan ibunya Lintang memutuskan untuk mebgambil tugas yang direkomendasikan oleh Profesornya. Pada tahun 1998 Lintang pergi ke Indonesai dan disana ia bertemua dengan Alam anak dari Hananto, Alam membantu Lintang untuk mencari tahu mengenai pristiwa dan dampak dari 30 SPKI pada eks-tapol dan keluarganya. Ditahun yang sama dengan ia pergi ke Indonesia sedang ada konflik antara warga dengan pemerintah karena sedang terjadi krisis moneter sejak 1997 dan tuntutan agar presidan Suharto mundur dari jabatanya sebagai presiden saat itu. Dan presiden Suharto pun turun dari jabatanya sebagai presiden dan hal itu membuat orang-orang yang awalnya merupaka eksil politik yang tidak bisa pulang akhirnya dapat pulang ke Indonesia dan hal itu tidak luput dimanfaatkan oleh Dimas dan kawan-kawannya karena mereka sudah sejak lama ingin pulang ke Indonesia tetapi tidak bisa, kecuali Tjai yang bisa pulang ke Indonesia karena bukan anggota/karyawan dari kantor Berita Nusantara. Tetapi Dimas pulang ke Indonesia bukan untuk menikmati suasan Indonesia setelah sekian lama mereka di Paris, tetapi Dimas pulang ke tempat peristirahannya untuk terkahir kali dan menyatu dengan tanah yang selama ini ia inginkan, tanah pemakaman Karet.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini sebagaian besar menunjukan kepribadian Ego menurut Sigmund Freud dan Emosi kesedihan menurut David Krech. Novel *Pulang* menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena tokoh-tokoh yang ada dalam cerita menunjukan struktur kepribadaian dan klasifikasi emosi. Oleh karena itu novel ini akan menarik jika dianalisis menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian dan emosi pada tokoh-tokohnya.

Menurut Freud, struktur kepribadian terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga elemen ini membentuk kepribadian yang tidak hanya dapat ditemukan dalam novel tetapi juga dalam drama dan karya sastra lainnya. Freud berpendapat dalam Purwa (2013: 186) bahwa kepribadian manusia memiliki tiga aspek atau sistem yang merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas proses kejiwaan manusia. Tiga macam itu terdiri dari proses-proses kesadaran, proses-proses prasadar, dan proses-proses tidak disadari. Ada tiga tingkatan kesadaran dalam kehidupan jiwa: kesadaran (*conscious*), pra-kesadaran (*preconscious*), dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). Kemudian ketiga struktur tersebut yaitu id, ego dan superego kembali disempurnakan/disempurnakan oleh Freud. Id merupakan dorongan dalam diri manusia yang sudah ada sejak kita lahir yang memiliki peran sebagai insting bertahan hidup atau mengejar napsu tanpa memiliki atau melihat norma dan hati nurani, Ego merupakan pengendali antara id dan superego untuk mengambil atau menentukan apa yang harus diambil yang memiliki alasan paling masuk akal untuk dilakukan, dan superego merupakan pikiran yang benar atau salah dengan melihat nilai dan norma yang terbentuk karena lingkungan sekitar untuk mengambil keputusan mengenai Id Freud (dalam Minderop 2016: 22) sedangkan jika menurut Koswara (1991: 35) yang menyatakan bahwa *superego* merupakan struktur kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang memiliki sifat evaluatif (menyangkut baik-buruk).

Sedangkan untuk klasifikasi emosi Krech membagi tujuh bentuk dari klasifikasi emosi, dimulai dari rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Rasa bersalah merupakan perasaan negative yang muncul saat seseorang merasa telah melanggar nilai moral atau normas social, rasa bersalah yang dipendam

merupakan rasa bersalah yang ditidak diungkapkan atau diatasi sehingga menjadi beban emosional, menghukum diri sendiri merupaka Tindakan atau pikiran yang menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, perasaan ini muncul sering kali karena memiliki rasa bersalah, rasa malu merupakan perasaan tidak nyaman dan perasaan untuk menyembunyikan diri dari orang lain saat perbuatannya di ketahui orang lain. Rasa malu ini berbeda dengan rasa bersalah, dan terkadang tidak bersifat negatif, selanjutnya ada kesedihan yang merupakan emosi negative yang muncul akibat rasa kehilangan, kekecewaan, atau penderitaan, kebencian adalah emosi yang intens bersifat negatif terhadap seseorang atau sesuatu, seringkali muncul karena rasa dendam atau ketidakadilan, dan cinta merupakan emosi poitif yang melibatkan kasih saying, pengorbanan, dan perhatian mendalam terhadap seseorang atau sesuatu.

Teori psikoanalisis Freud dan Krech digunakan dalam penelitian ini karena setiap tindakan manusia selalu memiliki alasan yang didasari oleh kepribadian dan emosi individu dalam mengambil keputusan atau membuat pilihan. Penelitian ini berfokus pada kepribadian dan emosi tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, yang menggambarkan kehidupan eksil politik selama peristiwa G 30S PKI.

Modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara komprehensif dan sistematis untuk membantu guru mengajar dan memudahkan siswa belajar. Pendekatan ini memungkinkan materi dipahami secara terstruktur, mulai dari awal, isi, hingga kesimpulan. Menurut Sungkono (dalam Maulida, 2020), modul ajar bersifat unit dan spesifik, dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan indikator keberhasilan yang jelas.

Modul ajar berperan penting dalam pembelajaran karena membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengajar secara efektif dan menyelaraskan materi dengan kurikulum. Bagi siswa, modul ini memastikan pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Dengan demikian, modul ajar menjadi media utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru, siswa, dan keseluruhan proses belajar-mengajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode sastra. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian sastra Menurut Endraswara (2011: 8-9) menyatakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbnagkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode penelitian sastra menggunakan pendekatan dan teknik analisis dalam mengkaji. Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh menggunakan teori Sigmund Freud dan David Krech yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Data kualitatif didominasi oleh bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan untuk menyusun atau mengembangkan pemahaman karakter dan emosi pada tokoh utama maupun tokoh tambahan yang beragam macam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi Sastra, Psikologi sastra adalah telaah ilmu mengenai kepribadian yang ada pada manusia baik dalam masyarakat maupun saat sedang sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik baca dan Teknik catat.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti membuat kategori struktur kepribadian Sigmund Freud dan klasifikasi emosi menurut David Krech. Proses analisis data dilakukan dengan empat langkah yang dilakukan, yaitu; (1) Membaca dan memahami dengan cermat novel *Pulang*, (2) Menandai setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukan adanya struktur kepribadian dan klasifikasi emosi, yang terjadi pada tokoh. (3) Mendeskripsikan keperibadian tokoh dan emosi yang muncul dalam novel *Pulang* menggunakan teori Sigmund freud dan David Krech yang ada dalam buku Albertine Minderop. (4) Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Peneliti sebagai "human instrument" memiliki fungsi sebagai menetapkan focus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dati data yang di temukan. Data yang ditemukan akan berupa paparan-paparan yang berhubungan dengan struktur kepribadian dan klasifikasi emosi dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pulang*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, struktur kepribadian ditemukan sebanyak 43 data, tetapi yang akan di paparkan dalam penelitian ini hanya sebagian dari data yang ditemukan. Data tersebut, yaitu:

### Struktur Kepribadaian Id

Id merupakan dorongan dalam diri yang memiliki peran insting bertahan hidup dengan menghindari ketidaknyamanan dan mencari kepuasan atas dorongan nafsu dalam diri manusia tanpa memikirkan norma yang ada. Bentuk data Id antara lain:

1. Kutipan pada halaman 13 menunjukkan kepribadian Id Dimas yang didorong oleh hasrat seksual spontan tanpa memperhatikan norma sosial. Ungkapan "bibir yang selalu kubayangkan akan sempurna jika dikatup oleh bibirku" mencerminkan dorongan seksual dan fantasi mendalam. Bibir Vivienne menjadi simbol keinginan seksual tersembunyi, sedangkan mata hijau Vivienne melambangkan daya tarik penuh gairah dan ketertarikan terhadap sosoknya. Kedua simbol tubuh ini merepresentasikan ekspresi kebutuhan seksual dan emosional yang mendalam.

2. Kutipan pada halaman 61 menunjukkan dominasi Id melalui dorongan fisik dan hasrat seksual yang kuat. Deskripsi seperti "bibir Surti yang empuk dan manis seperti es krim Baltik" dan keinginan untuk "menanamkan lidah ke segala lekuk tubuhnya" mencerminkan impuls seksual yang tidak terkendali. Kalimat "sukar untuk menahan ketegangan tubuh ini" menegaskan bahwa Dimas dikuasai oleh nafsu tanpa mempertimbangkan norma atau konsekuensi.

3. Tindakan Nugroho mencerminkan dominasi Id, yaitu dorongan impulsif untuk memenuhi kepuasan fisik dan emosional tanpa mempertimbangkan batasan etika atau profesional. Hasratnya terhadap Agnes didorong oleh kebutuhan emosional yang mendalam, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan tentang anggrek yang melambangkan istrinya di Indonesia. Konflik tersirat antara peran profesional Nugroho dan hasrat pribadinya menunjukkan bahwa Id mengesampingkan pengaruh Superego yang biasanya menekankan norma etika. Ego berusaha merasionalisasi hubungan ini, tetapi justru

memperkuat dorongan Id. Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti bagaimana Id mendominasi kepribadian Nugroho dalam mengejar hasratnya tanpa memedulikan konsekuensi moral. (Hlm. 107)

4. Pernyataan Dimas bahwa dirinya "sehat, segar, dan ganteng" mencerminkan dorongan Id untuk menghindari ketidaknyamanan. Ia menutupi alasan sebenarnya di balik pingsannya di metro untuk menghindari kekhawatiran Vivienne dan orang lain. Hal ini menunjukkan usaha impulsif Id untuk melindungi dirinya dari situasi yang tidak menyenangkan. (Hlm. 268)

5. Kutipan tersebut menggambarkan dominasi Id dalam diri Lintang dan Alam, yang mendorong pemenuhan hasrat seksual dan emosional setelah lama terpendam. Dorongan ini sebelumnya ditekan oleh norma sosial dan etika yang diatur oleh Superego, seperti terlihat dalam kalimat “segala hasrat terlalu lama ditahan.” Ledakan hasrat yang akhirnya tercapai mencerminkan Id yang memperoleh kepuasan instan, meskipun sebelumnya harus melalui hambatan. Konflik antara Id dan Superego dikelola oleh Ego, namun akhirnya dorongan Id mendominasi, menghasilkan kepuasan emosional dan fisik yang intens. (Hlm. 406)

**Struktur Kepribadaian Ego**

Ego merupakan pengendali antara Id dan superego untuk mengambil keputusan apa yang harus diambil. Keputusan itu dapat dilakukan dengan penalaran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Bentuk data Ego antara lain:

1. Kutipan ini mencerminkan fungsi Ego dalam diri Dimas, yang secara rasional dan terencana mengendalikan dorongan untuk mengungkapkan masa lalunya. Keputusan Dimas untuk "perlahan menguak tirai hitam sejarahku" menunjukkan pengendalian diri dan pertimbangan yang matang, bukan tindakan impulsif (Id) atau dorongan mengikuti norma ketat (Superego). Ego berperan dalam mengelola situasi dengan kontrol diri dan realitas, menciptakan keseimbangan dalam menghadapi ketegangan psikologis. (Hlm. 21)

2. Kutipan tersebut mencerminkan Ego Dimas yang berusaha menyeimbangkan dorongan Id dengan tanggung jawab sosial dan moral. Dimas menilai tindakan Hananto yang menduakan Surti sebagai inkonsisten, meskipun ia mengakui memiliki dorongan serupa. Namun, Dimas berpendapat bahwa jika seseorang telah memilih menikah, terutama dengan pasangan seideal Surti, ia harus konsisten dengan pilihannya dan tidak mencari kepuasan di luar. Penalaran ini menunjukkan bahwa Ego Dimas bekerja untuk menjaga tanggung jawab dan konsistensi dalam pilihan hidupnya. (Hlm. 39)

3. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ego Mas Hananto berusaha menyeimbangkan dorongan Id dengan realitas hidupnya. Hananto merasa dunia borjuis istrinya, Surti, tidak sesuai dengan kebutuhan emosional dan fisiknya, sehingga ia mencari kepuasan melalui hubungan dengan wanita lain, seperti Marni. Keputusan ini mencerminkan usaha Ego Hananto untuk menghadapi ketidaknyamanan dalam hubungan dan mencari jalan yang dirasanya lebih sesuai dengan keinginannya. Namun, tindakan tersebut lebih condong memenuhi dorongan Id, karena didasari kebutuhan pribadi dan bukan pertimbangan moral

atau tanggung jawab sosial. (Hlm. 69)

4. Kutipan tersebut mencerminkan peran Ego dalam diri Lintang untuk mengendalikan emosi seperti kemarahan dan dendam terhadap ayahnya. Meski sempat mendiamkan ayahnya selama tiga bulan karena tidak menyetujui pilihannya berpacaran dengan Nara, Lintang memutuskan untuk berdamai setelah mendengar kabar ayahnya sakit. Ego membantu Lintang menilai situasi secara rasional, mengesampingkan dorongan emosional (Id) demi menyelesaikan konflik dan menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi masalah keluarga. (Hlm. 181)

5. Kutipan tersebut mencerminkan peran Ego dalam menyeimbangkan dorongan Id (hasrat mencium) dan norma sosial (Superego). Alam mencoba mengalihkan dorongan emosionalnya dengan fokus pada rokok, tetapi akhirnya menyatakan "aku ingin menciummu," menunjukkan keputusan yang diambil oleh Ego setelah mempertimbangkan realitas situasi. Konflik batin ini menggambarkan bagaimana Ego berusaha menutupi dan mengendalikan dorongan Id, lalu memilih cara yang dianggap lebih dapat diterima untuk mengungkapkan perasaan. (Hlm. 370)

6. Kutipan tersebut mencerminkan peran Ego dalam diri Lintang yang membantu menyeimbangkan emosi dan kenyataan. Meski tidak yakin apakah ia berada di Père-Lachaise atau Karet, Lintang memahami inti emosional dari situasi tersebut: kebahagiaan ayahnya yang akhirnya pulang ke tanah kelahirannya dan bertemu keluarga di pemakamannya. Ego Lintang menalar bahwa lokasi pemakaman tidaklah penting, karena yang terpenting adalah kedamaian dan kebahagiaan ayahnya. Ini menunjukkan kemampuan Ego untuk menerima kenyataan dengan cara yang positif dan penuh makna emosional. (Hlm. 449)

**Struktur Kepribadian Superego**

Superego merupakan pikiran antara perbandian baik atau tidak dilihat dari batas moral untuk memuaskan Id yang terbentuk karena lingkungan sosial. Pikiran itu terdiri dari mengejar moral dan mengejar kesempurnaan. Bentuk data Superego antara lain:

1. Kutipan tersebut mencerminkan dominasi Superego dalam diri Dimas, yang menilai dan mengkritik ketidakkonsistenan Mas Hananto berdasarkan standar moral dan norma sosial. Superego mendorong Dimas untuk menegakkan moralitas dengan mengkritik perilaku Hananto yang tidak setia dalam hubungan. Meski menganggap ini sebagai campur tangan terakhirnya, Dimas merasa kewajiban moral untuk memberikan teguran. Penilaian dan tindakan ini menunjukkan fungsi Superego sebagai pengawas etika, menuntut konsistensi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral yang diyakini benar. (Hlm. 41)

2. Kutipan tersebut mencerminkan pengaruh Superego dalam diri Lintang, yang membantu menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya yang sebelumnya kurang dipahami. Setelah melihat "setitik Indonesia" di Paris, Lintang mulai memahami alasan di balik kecintaan Ayahnya pada Indonesia, yang mengubah cara pandangnya dan membuatnya lebih memaklumi Ayah. Superego berperan dalam menanamkan pemahaman baru yang mengarahkan Lintang untuk mengejar moralitas, menerima norma-norma budaya, dan menghentikan konflik dengan Ayahnya karena kini ia memahami alasan di balik tindakan

tersebut. (Hlm. 217)

3. Pernyataan tersebut mencerminkan dominasi Superego, yang berperan sebagai pengontrol etika pribadi. Alam merasa menyusahkan orang tua adalah "dosa terbesar," menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral yang diwariskan dari orang tua, agama, dan masyarakat. Superego memengaruhi Alam untuk menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau menyulitkan orang tua, karena hal itu dianggap sebagai pelanggaran besar terhadap prinsip moral yang dijunjung tinggi. Ini menggambarkan fungsi Superego sebagai panduan etis dalam menjaga tanggung jawab dan hubungan keluarga. (Hlm. 296)

4. Pernyataan "I am so sorry" dan penyesalan Lintang menunjukkan peran Superego dalam mengatur rasa bersalah dan kesadaran moral. Superego mendorong Lintang untuk mengakui kesalahan dan merasa bersalah karena bertindak egois, yang mengabaikan orang lain. Pengakuan dan permintaan maaf, serta perhatian terhadap dokumen orang lain, mencerminkan usaha Lintang untuk memperbaiki kesalahan dan menebus dampak dari tindakannya, sesuai dengan norma sosial dan etika. Superego mendorong Lintang untuk menunjukkan empati, memperbaiki hubungan sosial, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab terhadap orang lain. (Hlm. 402)

**Klasifikasi Emosi David Krech**

Sedangkan untuk hasil analisis yang dilakukan klasifikasi emosi didapatkan sebanyak 69 data. Sama seperti struktur psikologi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini hanya sebagian dari data yang ditemukan. Data tersebut, yaitu:

**Rasa Bersalah**

Rasa bersalah itu bisa bersifat ringan dan bersifat sementara, jika kita mengungkapkan perasaan bersalah kepada orang lain, tetapi rasa bersalah itu juga bisa berlangsung lama. Bentuk data Rasa Bersalah sebagai berikut:

1. Kutipan ini menggambarkan rasa bersalah Dimas akibat menghindari pertemuan dengan Surti dan tidak membalas undangannya untuk makan malam. Rasa bersalah ini mencerminkan ketidaksesuaian antara tindakannya (menunda pertemuan) dan apa yang seharusnya dilakukan (menyelesaikan ketegangan dalam hubungan). Dimas merasa bersalah karena tidak cukup berusaha untuk menjaga hubungan dengan Surti, yang kemudian membuatnya berencana untuk meminta maaf dan lebih serius setelah wisuda. Keputusan untuk menunda pertemuan juga menunjukkan ketidaknyamanan dalam menghadapi masalah yang belum terselesaikan, meskipun ia akhirnya berniat untuk memperbaikinya. (Hlm. 63)

2. Kutipan ini menggambarkan rasa bersalah Lintang yang muncul karena ia merasa bertanggung jawab atas perceraian orang tuanya setelah menemukan surat yang dianggapnya sebagai pemicu perpisahan tersebut. Meskipun tidak ada bukti konkret, Lintang meyakini dirinya sebagai penyebab utama perubahan besar dalam kehidupan orang tuanya. Rasa bersalah ini sesuai dengan pandangan David Krech, di mana individu merasa sebagai penyebab utama peristiwa yang merugikan atau menyakitkan. Kalimat "Untuk waktu yang lama aku sibuk menyalahkan diriku..." menunjukkan bagaimana rasa

bersalah dapat berlangsung lama dan membebani, meskipun Lintang mungkin tidak tahu dengan pasti apakah penemuannya benar-benar berperan dalam perceraian tersebut. Perasaan bertanggung jawab yang terus-menerus ini menunjukkan betapa kuatnya dampak emosional dari rasa bersalah, meski tidak selalu sesuai dengan kenyataan. (Hlm. 180)

3. Kutipan ini menggambarkan rasa bersalah Lintang akibat peristiwa besar di keluarganya, yaitu kepergian Ayah setelah pertengkaran yang dipicu oleh surat yang ditemukan dan dibacanya saat berusia 13 tahun. Lintang merasa bertanggung jawab karena tindakannya, yakni membaca surat dan memberitahukan isinya kepada Ibu, memicu persepsi bahwa Ayah belum melupakan cinta lamanya. Perasaan bersalah itu terus membekas, karena Lintang berpikir jika surat itu tidak dibaca, keluarganya mungkin tidak akan berpisah. Kepergian Ayah membawa perubahan besar, yang membuat Lintang menyesali tindakan yang ia lakukan tanpa memahami dampaknya. (Hlm. 238)

4. Pernyataan "Betapa aku telah mengejekmu" menggambarkan pengakuan dan penyesalan Lintang atas tindakannya yang sebelumnya mengejek ibunya yang percaya pada Le coup de foudre (cinta pada pandangan pertama). Pada awalnya, Lintang tidak mempercayai konsep ini dan menganggapnya hanya sebagai fiksi. Namun, setelah Lintang sendiri merasakannya ketika jatuh cinta pada Alam, anak dari teman ayahnya, dia merasa bersalah karena mengejek ibunya. Perasaan bersalah ini muncul karena Lintang akhirnya merasakan betapa kuat dan mengubahnya perasaan cinta pada pandangan pertama, yang membuatnya memahami pengalaman ibunya. Lintang merasa menyesal karena sebelumnya tidak memahami kedalaman perasaan ibunya, dan setelah mengalaminya sendiri, dia merasa ada kontradiksi antara sikapnya dulu dan perasaan yang ia rasakan sekarang. (Hlm. 370)

**Rasa Bersalah yang Dipendam**

Rasa bersalah yang dipendam sendiri adalah perasaan bersalah yang tidak dibagikan atau diungkapkan kepada orang lain. Bentuk data Rasa Bersalah yang Dipendam sebagai berikut:

1. Dalam kutipan ini, Aji merasa gagal meyakinkan Rama bahwa masalah keluarga mereka bukan akibat kesalahan sejak lahir, yang menyebabkan perasaan bersalah mendalam. Aji merasa tidak cukup baik dalam membimbing keluarga untuk melihat hidup secara lebih positif, dan rasa bersalah ini muncul karena dia tidak bisa menghapus perasaan sebagai "korban." Menurut teori Krech, rasa bersalah yang tidak diungkapkan dapat menyebabkan ketegangan emosional. Aji berusaha mengubah pandangan Rama, tetapi perasaan gagal dan bersalah tetap ada, memengaruhi hubungan mereka dan perasaan diri mereka. (Hlm. 334)

**Menghukum Diri Sendiri**

Peneliti tidak mendapatkan kategori menghukum diri sendiri setelah melakukan analisis data pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

**Rasa Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Munculnya rasa malu biasanya muncul tanpa ada rasa

bersalah. Bentuk data Rasa Malu sebagai berikut:

1. Dalam kutipan ini, Dimas merasa cemas dan tertekan ketika harus berhadapan dengan keluarga Surti, yang dianggap memiliki status sosial dan pendidikan tinggi. Rasa malu muncul karena Dimas merasa dirinya tidak memenuhi ekspektasi sosial keluarga Surti, yang memiliki pandangan lebih tinggi tentang kemajuan Indonesia. Dimas merasa terasing dan canggung dalam diskusi, khawatir pandangannya tidak relevan atau dihargai. Ini mencerminkan ketegangan antara keinginan untuk diterima dalam situasi sosial yang canggung dan ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang menunjukkan rasa malu akibat perasaan ketidakcukupan diri dan ketakutan akan penilaian negatif. (Hlm. 63)

2. Kata "tamu" memicu rasa malu pada Rama, mengingatkannya pada pengalaman yang membuatnya merasa rendah di hadapan orang tuanya. Reaksi Rama, seperti menundukkan kepala dan menyibukkan diri dengan mengambil balado teri kacang, adalah bentuk pengalihan untuk meredakan ketegangan emosional. Menurut teori rasa malu David Krech, reaksi fisik dan perilaku ini mencerminkan upaya Rama untuk menghindari perhatian dan mengatasi ketidaknyamanan emosional secara internal. (Hlm. 337)

3. Kutipan ini menunjukkan bahwa Lintang merasa malu karena penampilannya yang dianggap tidak pantas atau memalukan, dengan air mata, ingus, dan keringat yang mengalir di wajahnya. Kalimat “wajahku yang terasa panas” mencerminkan kesadaran diri yang meningkat, yang merupakan ciri khas rasa malu. Lintang merasa malu tidak hanya secara emosional tetapi juga karena kondisi fisiknya yang buruk, yang ia khawatirkan akan dinilai buruk oleh Alam. Berdasarkan teori rasa malu menurut David Krech, rasa malu Lintang melibatkan kesadaran fisik dan emosional, serta kekhawatiran akan penilaian orang lain, baik secara internal (standar pribadi) maupun eksternal (asumsi sosial). (Hlm. 366)

**Kesedihan**

Kesedihan atau duka (grief) dikaitkan dengan hilangnya sesuatu yang penting atau berharga. Bentuk data Kesedihan sebagai berikut:

1. Kutipan ini menunjukkan kesedihan Dimas atas penangkapan Mas Hananto, sahabat sekaligus sosok yang dihormati sebagai pemimpin dan suami Surti. Penangkapan Hananto, yang mengasingkan diri selama tiga bulan, memicu kesedihan mendalam pada Dimas, baik secara pribadi maupun terhadap kondisi keluarga Hananto. Dimas juga merasa khawatir tentang nasib Surti dan anak-anaknya setelah mereka diamankan untuk dimintai keterangan mengenai hubungan Hananto dengan PKI. (Hlm. 11)
2. Pernyataan ini menggambarkan kesedihan Dimas yang mendalam setelah kehilangan ibunya. Dia merasa sangat menyesal karena tidak bisa memberikan memori terakhir bersama ibunya sebelum berpulang. Hanya kain batik yang diberikan ibunya sebelum Dimas pindah ke Jakarta yang tersisa. Dimas merenung dan merasa tak bisa lagi menangis atau mengungkapkan kesedihannya. Ia juga merasa tidak bisa pulang ke Indonesia untuk mengucapkan perpisahan terakhir, karena kewarganegaraannya dicabut dan paspornya dinonaktifkan. Penyesalan atas ketidakmampuannya untuk mengunjungi ibunya di Indonesia menjadi perasaan yang terus menghantuinya. (Hlm. 83)

3. Kutipan ini menggambarkan kesedihan Ayah yang terlihat dari reaksinya yang terkejut, terdiam, dan menunjukkan "luka di matanya" setelah mendengar perkataan Lintang. Ayah merasa terluka dan kehilangan karena ucapan Lintang yang menyiratkan ketidakbahagiaan terhadap kebahagiaan Ayah. Meskipun Lintang menyadari dampak ucapannya, ia memilih untuk meninggalkan situasi tersebut. Ayah berada dalam fase awal kesedihan, yaitu keterkejutan dan rasa sakit, sementara Lintang juga merasakan keterlibatan emosional meski tidak mengekspresikannya. Proses kesedihan ini mencerminkan dinamika emosional yang kompleks dalam hubungan mereka, yang membutuhkan waktu untuk penyembuhan. (Hlm. 178)
4. Kutipan ini menggambarkan kesedihan Surti yang muncul setelah melihat Kenanga menangis dan merasa takut akibat situasi sulit yang mereka hadapi. Kenanga, yang merasa cemas dan takut ayahnya akan disiksa seperti yang dilihatnya pada orang lain, membuat Surti merasa bersalah. Ia merasa seharusnya tidak membiarkan anak-anaknya menyaksikan kekerasan dan trauma tersebut, dan menyesal tidak menitipkan mereka pada orang tua untuk melindungi mereka dari pengalaman buruk itu. Kesedihan Surti didorong oleh rasa bersalah dan keprihatinannya terhadap masa depan anak-anaknya. (Hlm. 245)
5. Kutipan ini menggambarkan kesedihan yang dialami Bimo karena terpisah dari ayahnya dan tidak dapat bertemu setelah pertemuan terakhir mereka di Singapura. Bimo merasa sedih karena komunikasi dengan ayahnya selalu dibatasi oleh ibunya, hingga akhirnya ia harus mencari cara lain untuk tetap berhubungan. Bimo merasa semakin terasing karena tidak tahu bagaimana penampilan ayahnya yang sudah semakin tua, dan keinginannya untuk bertemu langsung terkendala biaya tiket yang mahal. Kesedihan Bimo terkait dengan jarak emosional dan fisik antara dirinya dan ayahnya. (Hlm. 322)
6. Kutipan ini menggambarkan kesedihan Lintang akibat merasa dikhianati oleh Indonesia, sebuah negara yang sebelumnya ia impikan akan indah dan damai. Perasaan dikhianati muncul ketika harapan Lintang tidak sesuai dengan kenyataan yang ia alami, seperti perlakuan tidak nyaman, kerusakan barang, dan kerusuhan politik. Lintang merasa kecewa setelah mencintai sesuatu yang penting baginya, tetapi mengalami realitas yang jauh dari impiannya. Kesedihan ini mencerminkan perasaan kehilangan, kecewa, dan ketidakberdayaan akibat keterikatan emosional yang dihancurkan oleh pengalaman yang menyakitkan. (Hlm. 427)

**Kebencian**

Kebencian dan perasaan benci (hate) erat kaitannya dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Bentuk data Kesedihan sebagai berikut:

1. Kutipan ini menunjukkan kebencian Dimas terhadap Sumarno, yang dianggapnya sebagai pengkhianat moral dan tidak bermoral. Kebencian muncul karena Sumarno telah mengkhianati nilai kesetiaan dan kepercayaan dengan menyerahkan sahabat-sahabatnya, seperti Hananto, kepada aparat demi keuntungan pribadi. Sumarno juga mendapatkan imbalan besar sebagai informan, meskipun pernah disiksa aparat demi membuka keterkaitan organisasi. Ungkapan “hidupnya di dalam gelap dan kebusukan” mencerminkan kebencian Dimas yang memusatkan perasaan negatif tidak hanya pada tindakan Sumarno, tetapi juga pada seluruh keberadaan individu tersebut. Menurut David Krech, hal ini menunjukkan kebencian sebagai respons emosional yang muncul ketika seseorang memandang individu secara keseluruhan sebagai musuh yang bertentangan dengan nilai moral dan keadilan yang dijunjung tinggi. (Hlm. 125)

2. Kemarahan Aji mencerminkan frustasi terhadap perilaku Rama yang merendahkan dirinya sendiri, yang dianggap Aji sebagai ancaman terhadap nilai harga diri dan kehargaan. Aji ingin melindungi hubungan emosional mereka, tetapi perilaku Rama, seperti tidak ingin menggunakan nama Suryo karena malu dengan hubungan keluarganya yang terkait dengan tapol, memicu kebencian. Kebencian ini bukan muncul secara spontan, tetapi berasal dari kekhawatiran Aji terhadap kesejahteraan emosional Rama. Aji berharap Rama dapat menghargai dirinya sendiri dan mengubah sikapnya, menunjukkan bahwa kebencian Aji merupakan upaya untuk mendorong perubahan positif dalam diri Rama demi menjaga kehargaan dan hubungan mereka. (Hlm. 348)

**Cinta**

Gairah cinta romantis bergantung pada individu dan objek cinta, yaitu keinginan untuk bersama dengan wujud gairah. Bentuk data Cinta sebagai berikut:

1. Berdasarkan kutipan, hubungan Dimas dengan Vivienne menunjukkan cinta yang intens dan totalitas, di mana Vivienne dianggap menyatu dengan setiap aspek diri Dimas. Kalimat seperti "Vivienne sudah memasuki seluruh hatiku, pori-poriku, dan jantungku" menunjukkan kedekatan emosional yang mendalam. Pemahaman nonverbal antara mereka, seperti "Kalaupun aku diam, aku tahu Vivienne sudah bisa menangkap rasa pahit darah dan liurku," mencerminkan komunikasi intuitif yang kuat tanpa perlu kata-kata. Hubungan ini melibatkan ketergantungan emosional, komunikasi nonverbal, serta penghayatan cinta yang kompleks dan menyeluruh, yang menciptakan kerentanan emosional sekaligus kedalaman pengalaman cinta. (Hlm. 21)
2. Ungkapan "Le Coup de Foudre" menggambarkan pengalaman cinta yang muncul secara spontan dan intens, seperti hantaman petir. Dalam teori Krech, cinta dapat muncul secara instan melalui daya tarik emosional atau fisik yang kuat. Dalam hal ini, kehadiran Alam memicu respons emosional mendalam pada Lintang tanpa proses rasional. Cinta pada pandangan pertama ini melibatkan keterpesonaan spontan, perasaan tak terelakkan, dan potensi membangun hubungan yang lebih dalam di masa depan, menunjukkan kekuatan cinta untuk mempengaruhi emosi dan perilaku seseorang secara mendadak dan intens. (Hlm. 364)
3. Ungkapan "Aku tak ingin punya jarak denganmu" mencerminkan kebutuhan mendalam untuk kedekatan total, baik secara fisik maupun emosional. Dalam teori Krech, cinta melibatkan dorongan untuk menyatu sepenuhnya dengan pasangan, menciptakan keterhubungan emosional yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya tentang berbagi waktu dan ruang, tetapi juga tentang berbagi kehidupan secara keseluruhan. Keinginan untuk tanpa jarak menunjukkan penolakan terhadap batasan yang mengurangi keintiman, serta mencerminkan respons terhadap ketakutan akan kesendirian dan kebutuhan untuk berbagi hidup secara utuh. (Hlm. 441)

**Penyusunan Modul Ajar Pembelajaran Sastra Novel di Kelas XII SMA dengan memanfaatkan Hasil Ananlisis dan Temuan Penelitian.**

Dalam penelitian ini, pembelajaran khusus mengenai struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tidak tercantum ke dalam modul ajar, akan tetapi siswa dapat mempelajari mengenai struktur kepribadian dan klasifikasi emosi dalam pembelajaran yaitu materi mengenai

mengungkapkan perwatakan tokoh dalam cerita yang dipelajari di bab 4. Dalam menganalisis tokoh dan penokohan, siswa dapat memahami mengenai kepribadian dan emosi yang dikeluarkan oleh tokoh untuk untuk mengetahui wataknya seperti apa. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konsep dan implementasi pada kurikulum merdeka, yaitu mengamati, bertanya, bernalar (berpikir kritis), dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat di Tarik kesimpulan bahwa setiap tokoh dalam novel *Pulang* memiliki kepribadian dan emosi masing-masing. unsur kepribadian seperti Id, Ego, dan Superego akan selalu ada pada setiap orang sejak masih bayi, dan unsur kepribadian ini juga yang mempengaruhi emosi seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu kebencian, dan cinta pada setiap individu. Contoh dari setiap individu memiliki unsur kepribadian dan emosi ada pada tokoh Dimas yang paling banyak menunjukan Ego dan kesedihan pada dirinya.

## DAFTAR REFERENSI

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Evi Chamalah, d. R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 139-141.

Imam Hamzah, R. d. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 1543-1546.

Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian.* Bandung: Eresco.

Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA . *Tarbawi*, 132-137.

Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra : Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus / Albertine Minderop.* Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia.

Prawira, P. A. (2016). *Psikologi kepribadian dengan perspektif baru.* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 179-190.

Sarlito W. Sarwono, E. A. (2019). *Pengantar psikologi umum.* Jakarta : Rajawali Pers.

Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia: teori dan bimbingan.* Jakarta: Erlangga.